

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Bahwa kebenaran dievaluasi berdasarkan kegunaan dan keuntungannya bagi umat manusia. Bidang pendidikan juga terpengaruh, menyebabkan perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan, yang melihatnya sebagai jalan menuju pekerjaan yang lebih mudah dan keuntungan finansial. Perubahan perspektif ini menghasilkan pendekatan materialistis, yang menyebabkan kemerosotan standar etika negara.

Hidup yang disebutkan sebelumnya akan menyebabkan keinginan yang berlebihan. Ketika keinginan ini melampaui kemampuan individu, hal itu akan memicu perilaku kriminal. Mereka akan beralih ke jalan pintas ilegal seperti pencurian, penipuan, praktik bisnis yang tidak jujur, korupsi, dan pencarian kekuasaan melalui metode yang tidak bermoral.

Kekacauan yang terjadi di masyarakat ini hanyalah cerminan dari hal-hal duniawi mereka terlalu tergila-gila dengan dunia, mengejar kehidupan yang mewah dan gemerlap. Sebuah studi kasus tertentu menunjukkan bahwa gaya hidup mewah yang berpusat pada kenikmatan materi adalah faktor kunci yang berkontribusi terhadap korupsi di Indonesia. Ini adalah hasil dari gaya hidup yang mencari kesenangan. ini bisa dibuktikan dengan terdapatnya permasalahan korupsi yang dilakukan oleh pemegang lingkaran kekuasaan.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki nilai-nilai yang dapat menginspirasi individu untuk menghargai daya tarik kemewahan, tren, dan ketenaran dalam hidup, memungkinkan mereka untuk hidup di dunia ini tanpa hanya berfokus pada harta benda dan membanggakan diri satu sama lain. Dengan demikian, prinsip-prinsip zuhud dan tawakal (penyerahan diri kepada Tuhan) akan menjadi obat yang tepat untuk dampak kapitalisme, konsumerisme, dan hedonisme

---

<sup>1</sup> Siti Rohayati, "5 Relevansi Antara Konsep Pendidikan Spiritual Syekh Abdul Qodir Al Jailani Dengan Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia" 9 (2022): 356–63.

yang banyak terjadi saat ini. Zuhud adalah prinsip dalam Tasawuf yang berasal dan berkembang pada abad ke-2 Hijriah. Meskipun demikian, prinsip-prinsip zuhud telah diajarkan sejak zaman Nabi Muhammad (saw) dan para Sahabatnya.<sup>2</sup>

Secara etimologis, zuhud berasal dari ungkapan *raghiba 'an al-syai' wa tarakahu*, yang berarti tidak tertarik kepada sesuatu dan meninggalkannya. Istilah *zahada fi al-dunya* berarti menjauhkan diri dari kecenderungan berlebihan terhadap kenikmatan duniawi. Dengan demikian, zuhud dimaknai sebagai upaya membersihkan jiwa dan hati dari keterikatan terhadap kesenangan dunia yang bersifat sementara. Hakikat zuhud bukanlah meninggalkan dunia secara total, melainkan menempatkan dunia pada posisi yang semestinya sehingga tidak menjadi penghalang bagi seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, sebagaimana disampaikan oleh Hasyim Muhammad, menyatakan bahwa zuhud terdiri dari tiga tingkatan. Pertama: zuhud yang berkaitan dengan dunia materi, zuhud ini merupakan tingkatan paling dasar karena pada tahap ini seorang pertapa masih memiliki minat pada kenikmatan duniawi; kedua: zuhud yang telah berhasil meninggalkan urusan duniawi; Ketiga: zuhud yang semata-mata mencari ridha Allah SWT, jenis zuhud ini adalah tingkatan tertinggi karena secara eksklusif menginginkan ridha Allah SWT dan berpaling dari ciptaan. Menurut Jalaludin, keanggunan zuhud dikategorikan menjadi dua standar. Pertama, tidak menggantungkan kepuasan hidupnya pada harta benda. Kedua, kebahagiaan seorang zuhud tidak lagi bergantung pada harta benda.<sup>3</sup>

Sebagai cabang ilmu Islam, tasawuf telah melahirkan sejumlah tokoh terkemuka yang secara signifikan memajukan ajaran spiritual. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, seorang sufi terkenal yang dikenal karena pandangannya yang mendalam tentang zuhud dan tawakal (pengabdian kepada Tuhan), adalah salah satu tokoh yang paling penting. Dua prinsip dasar tasawuf Adalah zuhud dan tawakal. Tawakal adalah ketaatan total kepada kehendak Tuhan, sedangkan zuhud adalah pelepasan

---

<sup>2</sup> Rosihon Anwar dan M. Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 120–123.

<sup>3</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 88–92.

dari keterikatan duniawi. Kedua gagasan ini saling melengkapi dan menjadi dasar bagi pencarian kesempurnaan spiritual seorang sufi.<sup>4</sup>

Abu al-Wafa al-Taftazani juga berpendapat bahwa zuhud bukanlah jenis keimaman yang menyebabkan pemisahan dari kehidupan duniawi. Sebaliknya, zuhud adalah bentuk kebijaksanaan yang membentuk pandangan seseorang terhadap dunia secara khusus. Akibatnya, seorang individu yang asketis selalu terlibat dalam dunia, namun tidak boleh mengabaikan hatinya, karena hal ini dapat mengakibatkan penolakan terhadap Tuhan. Dalam penjelasan ini, zuhud sangat berbeda dari keimaman, yang melibatkan komitmen yang kuat terhadap spiritualitas sambil mengabaikan keseimbangan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Meskipun kata "zuhud" tidak secara eksplisit ditemukan dalam Al-Qur'an juga mengajarkan ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu. Quran, pesan inti yang menganjurkan pelepasan duniawi cukup jelas tersampaikan di seluruh teks. Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa akhirat lebih unggul daripada kehidupan dunia. Al-Qur'an dengan tegas mengecam individu yang terpesona dan tergoda oleh kekayaan harta benda dan kenikmatan duniawi, mengabaikan Tuhan karena teralihkan oleh kesenangan sementara. Dalam ayat Al-Qur'an yang menekankan bahwa kehidupan duniawi hanya bersifat sementara dan pentingnya mengendalikan ego terhadap keinginan materi, surat Al-Hadid ayat 20 menggambarkan hal ini:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Sebagaimana artinya: "Pahami bahwa sesungguhnya, kehidupan di dunia ini hanyalah permainan dan kesenangan, hiasan dan kesombongan di antara kalian, di

<sup>4</sup> Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, dikutip dalam Hasyim Muhammad, *Tasawuf dan Psikologi Islam* (Yogyakarta: 2017), hlm.26-31

<sup>5</sup> Abu al-Wafa al-Taftazani, *Sufi from the Islamic Tradition* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985), hlm. (bagian konsep zuhud dan kehidupan dunia).

samping persaingan untuk kekayaan dan keturunan, menyerupai hujan yang memikat para petani dengan tumbuh-tumbuhannya, yang kemudian layu, menguning, dan akhirnya hancur. Di akhirat, akan ada pembalasan yang keras serta pengampunan dari Allah dan keridhaan-Nya. “Dan kehidupan di dunia ini hanyalah kesenangan yang semu.” (QS: Al-Hadid, Ayat 20).

Ini menunjukkan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah hiburan dan pengalihan perhatian, hiasan dan kesombongan di antara kalian, dan persaingan untuk kekayaan dan keturunan, mirip dengan hujan yang mengejutkan para petani; kemudian tanaman layu, menjadi cokelat, dan akhirnya mati. Di akhirat, akan ada pembalasan yang keras di samping rahmat Allah dan keridhaan-Nya. "Kehidupan di dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu." (QS: Al-Hadi, Ayat 20). Deskripsi ayat tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip zuhud berakar pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran. Dengan demikian, zuhud adalah doktrin yang berlandaskan ajaran Al-Quran dan tidak memiliki niat untuk menyimpang dari hukum Islam. Selain itu, prinsip inti ajaran zuhud adalah pengakuan akan nilai minimal dunia. Seseorang diperbolehkan memiliki dunia semata-mata untuk mengejar kebaikan dan melayani Allah SWT. Tujuan pengajaran zuhud adalah untuk membantu individu menghindari menjadi budak harta benda mereka dan sebaliknya menjadi penguasa atas aset mereka sendiri.<sup>6</sup>

Zuhud juga merupakan teknik untuk pemulihan diri dari masalah kesehatan mental yang disebabkan oleh stres atau depresi akibat kesulitan keuangan, yang dapat mengganggu pikiran. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip Zuhud sangat cocok untuk menghadapi keadaan seperti itu, karena menawarkan wawasan bahwa harta benda tidak boleh menguasainya. Selain itu, dalam konteks riyad proses penyucian diri melibatkan upaya untuk membersihkan jiwa dari tindakan yang tidak terpuji dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang berbudi luhur, di mana Zuhud merupakan bagian integral dari tahap tahalli, upaya untuk mengembangkan kualitas yang

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), QS. Al-Hadid: 20.

terpuji. Zuhud menginstruksikan kita untuk menyempurnakan kapasitas jiwa agar kita tidak tergoda oleh kenikmatan duniawi yang sementara.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang sufi terkemuka sepanjang abad. Beliau mengoreksi banyak doktrin yang berbeda dalam Tasawuf dan juga mengecam mereka yang menentanginya. Dikenal sebagai pendukung zuhud yang terkemuka, beliau menganggap kehidupan ini sebagai landasan untuk pengembangan spiritual dan pencapaian kebahagiaan abadi. Pandangannya tentang dunia tidak melihat dunia sebagai tujuan utama dan bukan segalanya, melainkan sebagai titik awal untuk mencapai tingkatan yang lebih signifikan. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyatakan, kejarlah Tuhanmu dan dunia akan mengikutimu.

Tasawuf, sebagai salah satu cabang ilmu Islam, memiliki fokus pada pembersihan hati, pendekatan spiritual kepada Allah SWT, dan pencapaian akhlak mulia. Di antara konsep-konsep penting dalam tasawuf adalah zuhud (menjauhkan diri dari hal yang bersifat duniawi) dan tawakal (penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT). Kedua konsep ini memainkan peran utama dalam membentuk kehidupan spiritual seorang Muslim yang sejati, baik dalam dimensi individual maupun sosial.<sup>7</sup>

Syekh Abdul Qadir al-Jailani, salah satu tokoh besar dalam dunia tasawuf, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut. Beliau adalah pendiri Tarekat Qadiriyyah, dikenal dengan ajarannya yang mendalam tentang akhlak, keimanan, dan pengabdian kepada Allah. Dalam berbagai karya dan ceramahnya, Syekh Abdul Qadir al-Jailani menekankan pentingnya zuhud sebagai bentuk pemurnian jiwa dari cinta dunia yang berlebihan, serta tawakal sebagai manifestasi keyakinan total kepada Allah setelah berusaha secara maksimal.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Rohayati, "5 Relevansi Antara Konsep Pendidikan Spiritual Syekh Abdul Qadir Al Jailani Dengan Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia."

<sup>8</sup> ABDUL Khamid, *Konsep Ma'rifatullah Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Universitas Walisongo, 2021.

Relevansi konsep zuhud dan tawakal semakin terasa di era modern ini, dimana gaya hidup yang materialistik dan tekanan duniawi kerap menggoyahkan spiritualitas manusia. Dengan mengeksplorasi pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengenai kedua konsep, supaya dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi umat Islam untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Maka, penulis tertarik mengkaji “Konsep Zuhud dan Tawakal dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani”, dengan fokus analisis ajarannya serta relevansinya dalam konteks kehidupan umat Islam saat ini. Diyakini bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ajaran-ajarannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana sebenarnya konsep zuhud dan tawakal dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani?

#### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak melebar dan tetap fokus pada tujuan penelitian, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian zuhud dan tawakal menurut pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani?
2. Bagaimana hubungan zuhud dan tawakal dalam ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani?
3. Bagaimana pengaruh relevansi ajaran zuhud dan tawakal Syekh Abdul Qadir al-Jailani?

#### **D. Penjelasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian "**Konsep Zuhud dan Tawakal dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani**", maka perlu dijelaskan beberapa istilah pokok sebagai berikut:

## 1. Konsep

Konsep adalah gambaran, ide, atau pengertian yang bersifat abstrak mengenai suatu objek atau fenomena yang digunakan sebagai dasar untuk memahami suatu persoalan secara sistematis. Dalam penelitian ini, konsep dimaksudkan sebagai pemikiran atau gagasan Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengenai zuhud dan tawakal yang bersumber dari karya-karyanya, terutama *Al-Fath al-Rabbani* dan *Futuh al-Ghaib*.<sup>9</sup>

## 2. Zuhud

Zuhud merupakan salah satu maqām dalam tasawuf yang berarti tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupan. Zuhud bukan berarti meninggalkan harta atau pekerjaan, melainkan melepaskan ketergantungan hati terhadap kenikmatan dunia serta mengutamakan kehidupan akhirat. Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, hakikat zuhud adalah membersihkan hati dari kecintaan yang berlebihan terhadap dunia sehingga seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>10</sup>

## 3. Tawakal

Tawakal adalah sikap menyerahkan seluruh urusan kepada Allah Swt. setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Dalam pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tawakal merupakan wujud keyakinan penuh bahwa segala ketentuan Allah adalah yang terbaik bagi hamba-Nya. Tawakal tidak menghilangkan kewajiban untuk berusaha, tetapi mengajarkan agar hati tidak bergantung kepada usaha tersebut, melainkan hanya kepada Allah Swt.<sup>11</sup>

## 4. Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 3–5.

<sup>10</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *Fathur Rabbani: Kunci-Kunci Pembuka Rahasia Ilahi*, terj. Zainul Maarif (Jakarta: Turos Pustaka, 2018); lihat juga Ahmad Wafi Nur Safaat, "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al Jailani," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 4, no. 2 (2024): 106–121.

<sup>11</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *Futūḥ al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.); lihat juga Sofiatu Sholeha dan Ainur Rofiq Sofa, "Konsep Etika Keutamaan dalam Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya terhadap Terbentuknya Akhlak Manusia," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 176–186

Perspektif adalah sudut pandang atau cara seseorang memandang suatu persoalan. Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam penelitian ini adalah pemikiran beliau mengenai konsep zuhud dan tawakal sebagaimana dijelaskan dalam karya-karyanya, khususnya *Al-Fath al-Rabbani wa al-Fayd al-Rahmani* dan *Futuh al-Ghaib*. Pemikiran beliau menempatkan zuhud dan tawakal sebagai bagian penting dari proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak seorang mukmin.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan judul "**Konsep Zuhud dan Tawakal dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani**" adalah penelitian yang mengkaji secara mendalam pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengenai hakikat, tujuan, serta implementasi zuhud dan tawakal dalam kehidupan seorang muslim berdasarkan karya-karya beliau, terutama *Al-Fath al-Rabbani* dan *Futuh al-Ghaib*.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengertian zuhud dan tawakal menurut pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
2. Untuk menganalisis hubungan antara zuhud dan tawakal dalam ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi ajaran zuhud dan tawakal Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kehidupan umat masa kini.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Ada dua keuntungan utama mempelajari konsep Zuhud dan Tawakal Dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani:

1. Manfaat Teoritis

---

<sup>12</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *Fathur Rabbani: Kunci-Kunci Pembuka Rahasia Ilahi*, terj. Zainul Maarif (Jakarta: Turos Pustaka, 2018); Fitrotul Muzayanah, "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Qutubul Auliya)," *Mozaic: Islam Nusantara* 7, no. 1 (2021).

- a) Pengembangan Keilmuan Tasawuf: Studi ini menambah pengetahuan tentang memberikan kontribusi terhadap tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani tentang gagasan zuhud dan tawakal (ketaatan beragama).
- b) Peningkatan Pemahaman Konseptual: Penelitian ini membantu menjelaskan hubungan antara zuhud dan tawakal sebagai prinsip-prinsip penting dalam kehidupan spiritual menurut tasawuf.
- c) Referensi untuk Penelitian Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi akademisi atau peneliti yang ingin mendalami aspek-aspek lain dari ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani atau kepercayaan Sufi secara umum.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Pedoman Hidup Studi ini menawarkan kepada umat Islam tentang bagaimana menggunakan gagasan zuhud dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya Ketika menghadapi kesulitan dunia modern yang materialistis.
- b) Relevansi dalam Kehidupan Sosial: Dengan memahami ajaran zuhud dan tawakal, individu dapat membangun sikap hidup yang lebih sederhana, berorientasi pada akhirat, dan penuh kepercayaan kepada Allah SWT. Hal ini dapat membawa dampak positif dalam meningkatkan keharmonisan sosial.
- c) Kontribusi pada Pendidikan Islam: Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam mata pelajaran atau program studi yang terkait dengan akhlak, tasawuf, atau sejarah pemikiran Islam.

Dengan manfaat-manfaat ini, penelitian diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tetapi juga menjadi sarana untuk menerapkan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan umat Islam di berbagai aspek.

## G. Tinjauan Pustaka

Penulis skripsi ini menelusuri dan meninjau berbagai penelitian ilmiah dari banyak orang. Ia menemukan sejumlah studi yang berkaitan dengan Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan gagasan tentang zuhud dan tawakal (ketaatan beragama). Namun, hasilnya berbeda dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Studi yang dimaksud adalah:

Penelitian mengenai pergeseran nilai masyarakat modern dijelaskan oleh Sahidin (2023) dalam artikelnya berjudul “*Zuhud dan Gerakan Dakwah Syekh Abdul Qadir al-Jailani 521-561 H*” yang dimuat dalam Konferensi Interkoneksi Islam dan Sains. Dalam kajian tersebut, Sahidin menguraikan bahwa pemikiran pragmatisme telah menggeser orientasi hidup masyarakat, termasuk cara pandang terhadap pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses pembentukan moral, tetapi sebagai sarana mencapai kemudahan ekonomi. Pergeseran ini berkontribusi pada munculnya gaya hidup materialistik dan lemahnya fondasi moral masyarakat.<sup>13</sup>

Rohayati (2022) melalui artikelnya berjudul “*Relevansi antara konsep pendidikan piritual Syekh Abdul Qadir al-Jailani dengan konsep pendidikan islam di indonesia*” dalam Jurnal Al-Munqidz, membahas keterkaitan antara gaya hidup hedonis dan meningkatnya perilaku menyimpang seperti korupsi. Ia menjelaskan bahwa salah satu faktor pendorong perilaku koruptif adalah pola hidup bermewah-mewahan yang menempatkan materi sebagai orientasi utama. Temuan ini relevan dengan kajian tasawuf, karena menunjukkan betapa pentingnya konsep zuhud dan tawakal untuk mencegah manusia terjerumus dalam kecintaan dunia yang berlebihan.<sup>14</sup>

Kajian mengenai esensi zuhud diperkuat oleh artikel Razak dan Ismail (2023) berjudul “*Pembentukan peribadi muslim menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani: Tumpuan terhadap kitab futuh al-Ghayb*” yang diterbitkan dalam Jurnal

---

<sup>13</sup> A Sahidin, “Zuhud Dan Gerakan Dakwah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani 521-561 H,” *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 5, no. 1 (2023): 17 – 23.

<sup>14</sup> Rohayati, “Relevansi Antara Konsep Pendidikan Spiritual Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dengan Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Al-Munqidz*, no. 2 (2022): 43–58.

penyelidikan dan inovasi. Secara etimologis, zuhud dimaknai sebagai meninggalkan ketertarikan kepada hal-hal duniawi yang dapat melalaikan dari Allah Swt. Artikel ini menegaskan bahwa zuhud bukan berarti menolak dunia secara total, melainkan mengosongkan hati dari ketergantungan terhadapnya.<sup>15</sup>

Pembahasan mengenai tingkatan zuhud juga ditemukan dalam karya yang dikutip oleh Kitab Al-Fathu ar-Rabbaniy (2021), di mana disebutkan tiga level zuhud menurut Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, yakni: (1) meninggalkan dunia namun masih ada rasa condong, (2) meninggalkan dunia lebih mendalam, dan (3) zuhud karena semata-mata mengharapkan ridha Allah. Lebih lanjut, pembahasan mengenai zuhud dikembangkan dalam penelitian Ramadhan (2018) "*Pendidikan tasawuf perspektif Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dan relevansinya terhadap pendidikan Islam*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Abu al-Wafa al-Taftazani menolak pemahaman zuhud yang diidentikkan dengan kependetaan. Zuhud justru merupakan sikap bijak dalam memaknai dunia. Seorang zahid tetap bekerja dan berperan aktif dalam kehidupan, namun hatinya tidak terseret oleh dunia. Sabiq (1990) dalam karyanya Fiqh al-Sunnah, meskipun bukan artikel jurnal, menjadi rujukan penting karena ia menafsirkan ayat Al-Qur'an yang berisi prinsip kehidupan dunia dan akhirat, khususnya QS. Al-Hadid: 20. Ayat ini banyak digunakan dalam kajian tasawuf untuk memperkuat dasar konsep zuhud.<sup>16</sup>

Khamid (2021) dalam skripsinya "*Konsep ma'rifatullah menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*" dari universitas walisongo, memberikan gambaran luas mengenai pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Meskipun bukan jurnal, referensi ini relevan karena menguraikan kontribusi Syekh Abdul Qadir dalam pemurnian ajaran tasawuf dan penolakannya terhadap praktik-praktik ekstrem yang tidak sejalan dengan syariat. Syekh Abdul Qadir dipandang sebagai sosok sufi yang mengajarkan kesederhanaan, keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta menjadikan dunia sebagai sarana menuju kedekatan dengan Allah. Pandangan beliau seperti "Kejar

---

<sup>15</sup> Razak dan Ismail, "Pembentukan Peribadi Muslim Menurut Syekh Abd Al-Qadir Al-Jailani: Tumpuan Terhadap Kitab Futuh Al-Ghayb," *Penyelidikan Dan Inovasi* 32, no. 3 (2023): 167–86.

<sup>16</sup> Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Futūḥ Al-Rabbānī* (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 2003).

Tuhanmu, maka dunia akan mengikutimu” sering dikutip dalam kajian spiritual modern.<sup>17</sup>

Artikel Rohayati (2022) dalam Jurnalnya *Al-Munqidz* juga memberikan kontribusi dalam membahas relevansi spiritualitas Syekh Abdul Qadir dengan konteks modern. Ia menekankan bahwa nilai zuhud dan tawakal sangat penting sebagai respons terhadap gaya hidup materialistis, konsumerisme, dan hedonisme yang melanda masyarakat saat ini. Ajaran beliau dipandang mampu memberikan keseimbangan antara tuntutan duniawi dan kebutuhan spiritual.<sup>18</sup>

Menurut penelitian Ratna Dewi (2021) dalam jurnalnya *tentang "Konsep zuhud dalam ajaran Tasawuf dalam kehidupan siswa pesantren." Mawa'izh: jurnal dakwah dan pengembangan sosial kemanusiaan, penanaman prinsip-prinsip zuhud pada siswa pesantren* adalah "takhalli tahalli, dan tajalli." Sementara itu, siswa pesantren diajarkan nilai-nilai Tasawuf seperti shalat sunnah dan puasa, uswatun hasanah (teladan yang baik), berwirid bersama, mendalami Tasawuf melalui pendidikan formal dan non-formal, ketulusan, kejujuran, kepuasan (qona'ah), kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mustagfiroh (2020) dalam jurnalnya berjudul *"Etika K dalam Akhlak Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani: Relevansinya terhadap Pengembangan Karakter Manusia."* Menurut temuan penelitian, ide-ide Sufi Abdul Qadir al-Jailani sangat menekankan peningkatan perilaku setiap orang melalui sejumlah tahapan penyucian jiwa, termasuk pertobatan, zuhud dan tawakal (kelegaan), kesabaran, kejujuran, rasa syukur, dan persetujuan. Menurut Abdul Qadir al-Jailani, etika kebajikan dalam Tasawuf

<sup>17</sup> Khamid, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani," *Universitas Walisongo* 47, no. 2 (2021): 209, <https://doi.org/10.1111/amet.12914>.

<sup>18</sup> Rohayati, "Relevansi Antara Konsep Pendidikan Spiritual Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dengan Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Munqidz*, no. 2 (2022): 43–58.

<sup>19</sup> Ratna Dewi. "The Asceticism Concept in Sufi Teachings in Islamic Boarding School Students' Lives." *Mawa Izh Journal of Social and Humanitarian Development and Da'wah* 12, no. 2 (2021): 122–42. Faizah, Misbahul. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>.

memfokuskan perhatian pada mereka yang termotivasi untuk menjadi versi diri mereka yang lebih baik.<sup>20</sup>

Ramadhan, Bagus Fachri (2019) dalam jurnalnya "Pendidikan Tasawuf dari Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam". Temuan studi menunjukkan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani terkenal pada zamannya karena kesucian spiritualnya. Karena beliau adalah raja para wali, beliau dianugerahi gelar bangsawan Shulthanul Auliya. Konsep tauhid (terdapat dalam kitab al-fath ar-rabbani wal-faidhu rahmani), akhlak (terdapat dalam kitab al-ghunyyah li-thalib thariqi al-haq azzawajalla), thariqat (terdapat dalam kitab sirr al-asar), dan muamalah (terdapat dalam kitab al-ghunyah li-thalibi thariqi al-haq azzawajalla) merupakan bagian dari pendidikan spiritualnya. Penekanan yang diberikan Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada gagasan tauhid untuk mencapai pembelajaran yang sempurna menunjukkan penerapan gagasan pendidikan spiritualnya pada gagasan pendidikan Islam di Indonesia. Untuk mendapatkan pembelajaran yang optimal, pendidikan Islam di Indonesia saat ini menerapkan prinsip monoteisme.<sup>21</sup>

Selain itu, studi Ahmad Wafi Nur Safaat (2024) ddalam jurnalnya "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani: Sebuah Kajian Kitab Tafsir Al-Jailani," menemukan bahwa gagasan zuhud menawarkan pendekatan spiritual yang menyeluruh dan beragam, terutama dalam perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Zuhud dipisahkan menjadi Suwari Zuhud dan Hakiki Zuhud, yang menyoroti pentingnya mencapai keseimbangan antara realitas dan syariah. Syekh Abdul Qadir al-Jailani menekankan peran pengetahuan dan bimbingan spiritual dalam praktik zuhud, serta pentingnya mencapai keseimbangan antara realitas dan syariah. Beliau menggaris bawahi bahwa zuhud yang otentik mencakup melepaskan hati dari

---

<sup>20</sup> Siti Mustagfiroh, "Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 48, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.2649>.

<sup>21</sup> "Pendidikan Tasawuf Perspektif Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 1 (2019): 122–41. <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i1.2019.pp122-41>.

keterikatan duniawi, mengatur keinginan, dan mengonsumsi produk halal secara moderasi. Ajaran beliau tentang zuhud memberikan sudut pandang yang relevan untuk mengatasi masalah konsumerisme, materialisme, dan modernisme.<sup>22</sup>

Karena pokok bahasan penelitian penulis berkaitan dengan konsep zuhud dan tawakal dalam filsafat Sufi Syekh Abdul Qadir al-Jailani, terdapat perbedaan signifikan antara pokok bahasan utama yang telah penulis kemukakan di atas dan isu yang akan dianalisis oleh penulis.

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan riset pustaka sebagai metodologinya. Ini merujuk pada sumber-sumber literatur yang ditemukan dalam buku-buku yang memuat informasi dan data tentang penelitian yang sedang dipelajari.

### **1. Sumber Informasi**

Data primer dan sekunder adalah dua bentuk data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dalam konteks riset berbasis pustaka.

#### **a. Sumber Data Asli**

Sumber data asli yang berasal dari manuskrip itu sendiri fokus utama penelitian dikenal sebagai sumber primer.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Data yang dikumpulkan dari sumber selain subjek penelitian itu sendiri disebut sebagai sumber sekunder. Akibatnya, sumber sekunder harus ditemukan melalui sumber-sumber literatur yang relevan dengan objek penelitian, seperti buku-buku dengan data yang mendukung penelitian ini dan jurnal-jurnal yang membahas subjek yang sama.<sup>23</sup>

### **2. Fokus Penelitian**

Proses mendefinisikan masalah dan fokus penelitian, yang telah ditentukan dalam perumusan masalah untuk memusatkan penelitian penulis, dikenal sebagai

---

<sup>22</sup> Nur Safaat, Ahmad Wafi. "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al Jailani." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 4, no. 2 (2024): 106–21. <https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1532>

<sup>23</sup> Kartini Kartono, "Pengantar Metodologi Riset Sosial" (Bandung: CV. Mandar Maju, 1996), h. 13-14.

fokus penelitian. Dengan demikian, gagasan tentang zuhud dan tawakal Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah topik utama penelitian ini.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini berbasis kepustakaan, dokumentasi digunakan sebagai sarana pengumpulan data terkait penelitian. Teknik dokumentasi menggunakan survei dokumen untuk mengumpulkan data dan informasi. Informasi dapat dikumpulkan dari sumber non-manusia menggunakan metode dokumentasi ini. Dokumen digunakan karena memberikan gambaran menyeluruh tentang subjek penelitian. Akibatnya, peneliti berupaya mengumpulkan informasi dengan membaca, memahami, dan menganalisis buku dan literatur lain yang berkaitan dengan gagasan tentang zuhud dan tawakal dalam Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

### **4. Metode Analisis Data**

Bogdan mendefinisikan analisis data sebagai proses menyusun sumber data secara metodis seperti catatan lapangan, wawancara, dokumen, dan materi lainnya sehingga mudah dipahami dan disebarluaskan. Sebagai hasilnya, upaya ini mencakup mensintesis dan mengorganisir data, menyusunnya dalam pola, dan memutuskan apa yang signifikan dan akan diselidiki. Fokus riset ialah suatu langkah yang dilakukan dalam penelitian untuk batasan masalah dan fokus kajian yang telah ditetapkan pada rumusan masalah agar memfokuskan kajian penulis dalam menjalankan riset, oleh karena itu yang menjadi fokus penelitian adalah konsep zuhud dan tawakal dalam tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>24</sup>

Peneliti menggunakan teknik analisis konten untuk memeriksa data yang akan dikumpulkan. Ini adalah metode untuk menemukan, menguasai, dan memperoleh data dari item penelitian yang sedang dipelajari, serta teknik untuk memahami dan menafsirkan data yang diperoleh secara akurat dan komprehensif. Setelah mengumpulkan dan mengatur data, analisis akan dilakukan. Di antara metode yang digunakan untuk analisis data adalah:

---

<sup>24</sup> Louis Gootshalk, "Understanding Historical Method" (Jakarta: UI Press, 1985).

- a. Mengatur data. Untuk menemukan informasi yang relevan dengan penelitian mereka dan menghilangkan yang tidak relevan, pendekatan ini melibatkan membaca materi beberapa kali.
- b. Mengidentifikasi tema, pola, dan kategori. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi kategori, yang merupakan prosedur yang sangat sulit karena mereka perlu dapat mengatur data di dalam setiap kategori ke dalam sebuah tema agar pola urutan informasi menjadi jelas.
- c. Mengidentifikasi data yang ditemukan dalam data penelitian harus dijelaskan secara logis oleh peneliti.
- d. Untuk memahami data dan temuan analitis dalam sebuah laporan, peneliti harus mampu menulis kata, frasa, kalimat, dan definisi secara akurat.

Oleh karena itu, meneliti gagasan zuhud dan tawakal (ketaatan beragama) dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan tahap pertama dari proses penelitian. Peneliti kemudian memberikan gambaran umum tentang informasi analitis yang berkaitan dengan konsep zuhud dan tawakal dalam buku tersebut.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Penjelasan tertulis tentang kesulitan atau masalah yang mencakup skripsi ini dari awal hingga akhir untuk mencegah penyimpangan yang tidak jelas dikenal sebagai sistematika pembahasan.

Pada Bab I, ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penjelasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Ini diperlukan untuk memberikan ringkasan awal tentang awal penelitian dan strategi yang akan digunakan selama investigasi.

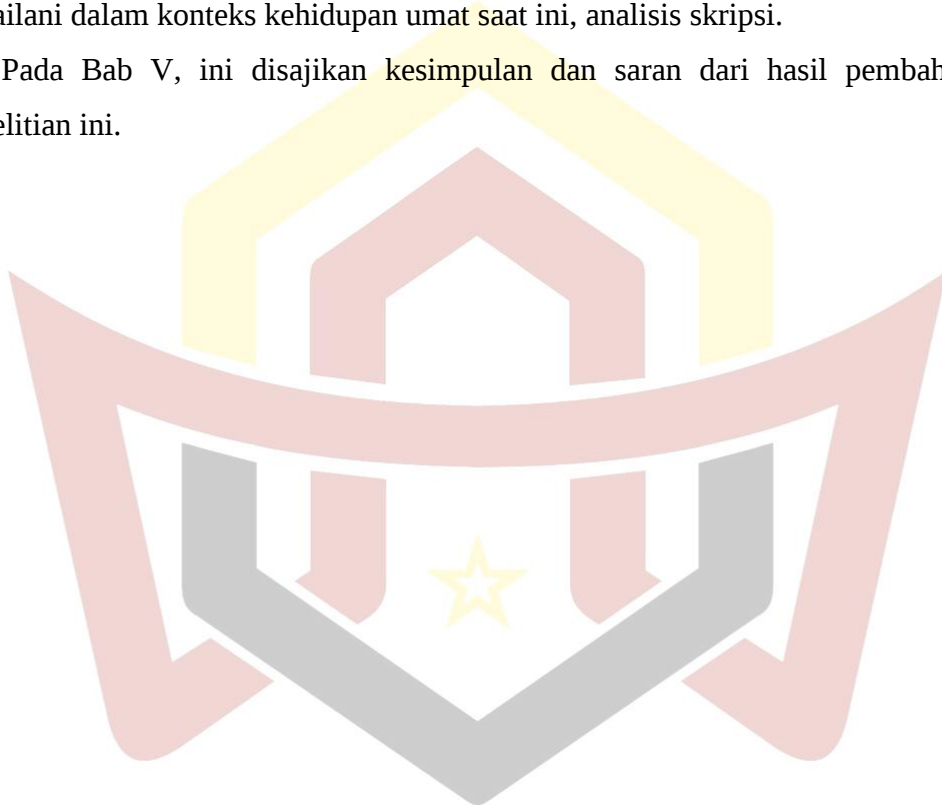
Pada Bab II, ini memuat deskripsi tentang landasan teoritis, termasuk teori zuhud, teori tawakal, biografi singkat, bersama dengan ringkasan studi lain tentang subjek tersebut.

Pada Bab III, ini merupakan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini disajikan untuk mencakup sub-diskusi tentang lokasi dan waktu penelitian,

subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Pada Bab IV, ini berisikan tentang konsep zuhud dan tawakal dalam perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani, hubungan zuhud dan tawakal dalam perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani, serta relevansi ajaran zuhud dan tawakal Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam konteks kehidupan umat saat ini, analisis skripsi.

Pada Bab V, ini disajikan kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan penelitian ini.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG